

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan satu masa yang perlu untuk diperhatikan, karena dimasa ini adalah masa peralihan dari periode kanak-kanak menuju periode dewasa. Menurut Bukatko (2008) masa remaja juga sering disebut masa yang paling sulit dari setiap periode, karena pada masa ini remaja akan mengalami krisis identitas, dimana mereka mengalami kesulitan dalam menentukan jati dirinya, seperti siapakah diri mereka, mencari tujuan hidup yang sebenarnya. (Hardiyanti Rahmah, 2017).

Proses pencarian jati diri seorang remaja ingin mengaktualisasikan diri atau mengeksistensikan diri, baik dari segi fisik maupun perilaku untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, karena dalam proses ini juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri, apabila remaja bisa tampil secara maksimal maka ia akan membentuk konsep diri yang positif, dan jika sebaliknya remaja yang memiliki ketidakpercayaan diri maka ia akan membentuk konsep diri yang negatif.

Berbeda dengan mereka yang memiliki ketidaksempurnaan pada fisiknya, sehingga menyebabkan mereka dalam menjalani hidupnya berbeda dengan remaja yang normal, ketidaksempurnaan ini disebabkan adanya kecelakaan atau musibah pada masa perkembangan hidupnya yang menyebabkan adanya kecacatan pada anggota tubuhnya yang sering dikenal dengan sebutan disabilitas.

Seorang disabilitas memiliki keterbatasan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, mereka akan melibatkan orang lain untuk membantu dirinya dalam mengerjakan urusannya, seperti halnya meminta bantuan dalam bergerak. Disabilitas dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu difabel fisik

(tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras), disabilitas mental (tunalaras, tunagrahita), disabilitas ganda (tunaganda). Menurut Sardegna (2002) tunanetra adalah individu yang tidak dapat menggunakan panca inderanya secara normal seperti halnya orang awas. (Alfatimah & Psikologi, 2019). Penyandang cacat tunanetra biasanya disebabkan oleh beberapa hal yang pertama bawaan dari lahir, yang kedua terjadinya kecelakaan atau musibah, dan yang terakhir adanya suatu kejadian yang menyebabkan trauma. Tunanetra sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu, tunanetra ringan (*low vision*), tunanetra setengah berat (*partially sighted*), dan tunanetra berat (*totally blind*).

Apabila kecacatan ini terjadi pada masa pertumbuhan (masa remaja) maka individu akan merasakan perbedaan yang signifikan terutama dalam proses penerimaan diri, yang dimana individu merasa bahwa dirinya tidak dapat melangsungkan hidup secara normal, dengan adanya kecacatan ini menyebabkan dirinya merasa lebih rendah dibandingkan orang yang normal sehingga membuat dirinya tidak percaya diri dengan apa yang sedang terjadi pada dirinya.

Seperti yang dialami oleh seorang pemuda yang bernama Sikdam Hasim (26), seorang guru bahasa Inggris dan juga pejuang hak-hak penyandang disabilitas (Mendofra, 2016), dia menjadi penyandang tunanetra disebabkan kecelakaan mobil hingga harus kehilangan indra penglihatan. Sikdam panik dan kaget karena tidak dapat melihat sama sekali, dan juga memberontak karena takut dan cemas akan kondisi yang dialami. Semakin hari fisik Sikdam semakin memburuk, perasaan tertekan membuat Sikdam kehilangan banyak berat badan dan Sikdam berpikir lebih baik mati dengan cara meminum obat racun anti nyamuk. Dalam kasus Sikdam sangat diperlukan adanya penerimaan diri agar individu dapat melakukan

kegiatan sehari-hari tanpa merasa adanya perbedaan dengan orang yang tumbuh normal.

Penerimaan diri menurut Hurlock (2007) yaitu individu yang dapat menerima segala sesuatu yang ada didalam dirinya, baik dari kelebihan dan kekurangannya, dalam penerimaan diri juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2004) yaitu adanya pemahaman terhadap diri, harapan yang nyata, tidak adanya hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang positif serta adanya konsep diri yang positif.(Yeni Kukuh Hermaningsih & Yumei Astutik, 2013)

Konsep diri menurut Hurlock yaitu penjelasan mengenai diri sendiri yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, emosional, aspirasi, dan prestasi yang ingin diraih, konsep diri juga sering disebut dengan penilaian mengenai diri sendiri yang dapat diperoleh melalui interaksi diri dan lingkungan sekitar. Pembentukan konsep diri yang positif sangat diperlukan oleh remaja tunanetra, karena mereka membutuhkan adanya pengakuan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Remaja tunanetra yang dapat membentuk konsep diri yang positif maka ia akan dapat menerima dirinya baik dari segi kelebihan maupun dari segi kekurangannya, walaupun dengan kekurangan yang ada didalam dirinya remaja tunanetra meyakini bahwa dirinya juga mampu memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar.

Tidak hanya konsep diri yang menjadi salah satu faktor untuk membentuk penerimaan diri yang baik terhadap remaja tunanetra. Menurut Sheerer bahwa penerimaan diri juga dapat dipengaruhi keyakinan agama, dimana agama menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, adapun untuk religiusitas sendiri merujuk

kepada aspek religi yang telah ditanamkan didalam hati manusia. (Marta Octaria Ulina et al., 2013)

Religiusitas Menurut Hawari (2002) adalah sebuah keyakinan agama yang berkaitan kepercayaan terhadap tuhan dengan cara melakukan ibadah, do'a dan membaca kitab suci. Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkatan yang tinggi dalam religiusitas apabila sudah memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah yang telah Allah SWT perintahkan kepada hambanya. Untuk mencapai tingkat religiusitas yang tinggi maka diperlukan iman dan ilmu agama yang cukup sehingga fungsi agama dapat dilakukan dengan ikhlas dan sempurna. Diharapkan seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat menerima segala ketetapan yang telah diberikan oleh Allah baik itu kelebihan maupun kekurangan. (Siti Rahmawati, 2018)

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya. Dimana pihak sekolah selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa-siswi penyandang tunanetra guna untuk membantu mereka dalam proses penerimaan diri mereka dengan ikhlas, dan pihak sekolah juga memberikan fasilitas ruang musik kepada siswa-siswi penyandang tunanetra guna untuk mengembangkan bakat mereka dalam bidang musik, dengan ini pihak sekolah sering mendapatkan undangan untuk siswa-siswinya untuk menampilkan karya musik di luar negeri. Sekolah ini dibawah tanggung jawab Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) karena di SMPLB ini memiliki tujuan untuk memperjuangkan anak-anak yang memiliki kekurangan di bagian pengelihatannya (buta), supaya mereka dapat tumbuh berkembang seperti

remaja pada umumnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan tanpa melihat kekurangan yang ada didalam dirinya. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di SMPLB A Yayasan Pendidikan Anak Buta Gebang Putih Kec. Sukolilo.

1.2. Pokok dan Rumusan Masalah

1.2.1. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini fokus kepada pengaruh konsep diri dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya

1.2.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah konsep diri dan religiusitas dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya ?
- b. Seberapa besar pengaruh konsep diri dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Suarabaya ?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah ada pengaruh antara konsep diri dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh antara konsep diri dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu bimbingan konseling islam dengan pengetahuan dan kemampuan dari teori ini maka dapat membantu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi bimbingan konseling dan pengurus yang ada di SLB A YPAB Gebang Putih Kota Surabaya dalam mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri dan religiusitas terhadap penerimaan diri remaja tunanetra

